

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, ranah Minangkabau mengalami perubahan yang mencolok dalam pola komunikasi masyarakatnya (Islah, 2023). Kehadiran media sosial telah melahirkan gaya tutur baru yang cepat, terbuka, namun sering kehilangan kesantunan yang dulu menjadi ciri khas budaya Minang (Afrima, 2025; Ila Maghfiroh & Rahmiati Rahmiati, 2024). Perbedaan generasi yang dahulu disatukan oleh nilai tenggang rasa dalam *Kato Nan Ampek* (Reihan dkk., 2023), kini sering berubah menjadi jarak sosial yang ditandai dengan kerasnya gaya bicara dan menurunnya rasa hormat terhadap lawan tutur (Pribadi, 2025).

Gejala ini terlihat nyata dalam berbagai peristiwa masyarakat. Perselisihan antar tokoh nagari di ruang digital sering diwarnai bahasa sarkastik dan nada menantang (Hati, 2025; listiawati, 2025). Bahkan di tingkat komunitas (Satya, 2022), praktik *cancel culture* terhadap tokoh adat atau generasi muda yang pandangan berbeda menjadi hal yang lumrah (Altamira & Movementi, 2022a). Semua ini menunjukkan bahwa akar permasalahan bukanlah pada substansi perbedaan pendapat, melainkan pada cara masyarakat menyampaikannya (Ulfah dkk., 2021).

Tradisi Minangkabau sejak lama menempatkan komunikasi sebagai bagian dari budi (Yulika, 2017). Melalui falsafah *Kato Nan Ampek* (Nasroen, 1971), masyarakat mengajarkan bahwa berbicara bukan sekedar mengeluarkan pendapat, melainkan mengatur makna sesuai tempat dan orang yang diajak berbicara. Prinsip ini termanifestasi dalam sistem *Kato Nan Ampek*, yang membedakan cara bertutur kepada yang lebih tua (*Kato Mandaki*), kepada yang lebih muda (*Kato Manurun*), kepada sejawat (*Kato Mandata*), dan kepada orang yang disegani (*Kato Malereng*) (Reihan dkk., 2023).

Zaman sekarang nilai-nilai tersebut semakin kabur dalam praktik keseharian. Banyak orang berbicara tanpa mempertimbangkan posisi lawan bicaranya, konteks sosial, maupun suasana batin lawan bicara. Akibatnya, ruang komunikasi kehilangan fungsinya sebagai sarana memahami dan mempersatukan, berubah menjadi ruang saling menegaskan ego (Mujur, 2025). Hilangnya kesadaran akan *budi baso jo Kato* bukan hanya tanda menurunnya mutu tuturan, tetapi juga menandakan pudarnya jati diri Minangkabau sebagai masyarakat beradab yang mengutamakan keseimbangan antara kata dan rasa (Mahardi, 2019).

Kecenderungan serupa tampak pula pada tingkat nasional, ketika perubahan pola komunikasi yang sebelumnya bersifat lokal kini menjelma menjadi fenomena sosial berskala luas. Jika di ranah Minangkabau pergeseran itu mencabut akar kesantunan budaya, maka dalam konteks kebangsaan, ia menimbulkan ketegangan dalam ruang publik yang seharusnya menjadi wadah pertukaran gagasan.

Dalam lanskap politik Indonesia, misalnya, komunikasi publik sering kali berkembang bukan sebagai sarana dialog, tetapi sebagai arena konfrontasi. Perdebatan di parlemen, forum akademik, maupun media sosial kerap dipenuhi retorika yang menekan, bukan menjelaskan (Wulan dkk., 2024). Alih alih mempertemukan pandangan, komunikasi justru dimanfaatkan untuk menegaskan posisi dan mengukuhkan identitas kelompok, selaras dengan kerangka *Political Discourse Theory* bahwa wacana politik adalah medan perebutan makna dan identitas (Laclau & Mouffe, 2014). Dalam situasi seperti itu, kata kehilangan daya menyejukkan, ia berubah menjadi alat afirmasi ego kolektif yang membelah, bukan menyatukan.

Menurunnya kepercayaan terhadap media turut memperburuk keadaan. Media yang seharusnya menjadi penjaga menjadi nalar publik kini sering terjebak dalam polarisasi opini (Ladd & Podkul, 2020), memperkuat emosi sosial alih alih menata rasionalitas wacana. Akibatnya, kemampuan berdialog lintas tampilan melemah, dan masyarakat kian terbiasa hidup dalam

gema pikiran sendiri (Stetka & Mihelj, 2024) suatu gejala komunikasi monologis di dunia tengah yang seharusnya dialogis (Yıldırım & Bulduklu, 2025).

Sebaliknya, pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa komunikasi yang berlandaskan empati dan kesadaran konteks justru mampu melahirkan transformasi sosial yang besar (Viner, 2025). Nelson Mandela menggunakan bahasa memaafkan untuk merekatkan luka sejarah bangsanya (Mugo, 2013), Jacinda Ardern menampilkan kepemimpinan yang lahir dari kepekaan emosional dan kejujuran moral (Viner, 2025), sementara diplomasi Jepang mengajarkan dunia bahwa keteguhan dapat disampaikan dengan kesopanan, dan kekuatan tidak selalu memerlukan suara tinggi (Xia, 2024).

Model ketiga tersebut menampilkan satu kesimpulan mendasar: bahwa keberhasilan komunikasi tidak ditentukan oleh kerasnya nada, melainkan oleh kepekaan terhadap situasi dan lawan bicara. Komunikasi yang dibangun di atas semangat konsiliasi selalu melahirkan harmoni, sedangkan komunikasi yang terfokus pada konfrontasi hanya memperpanjang konflik (Jones, 2024). Dalam konteks inilah, kemampuan berbicara dengan memahami ruang, waktu, dan posisi lawan bicara menjadi penentu peradaban utama yang beradab (Setiadi, 2024).

Perubahan dan ketegangan komunikasi yang melanda masyarakat modern menuntut rujukan yang lebih mendasar, yakni nilai-nilai yang mampu menata kembali hubungan antar manusia dalam bingkai makna. Dalam hal ini, Al-Qur'an menghadirkan dirinya bukan hanya sebagai kitab petunjuk moral, tetapi juga sebagai teks komunikatif yang membentuk kesadaran dialogis manusia (Kusnadi dkk., 2024). Al-Qur'an berbicara kepada akal sekaligus hati, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta antara sesama manusia di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Struktur bahasa Al-Qur'an menampilkan kehalusan sekaligus ketegasan dalam menyampaikan pesan (Abdul-Raof, 2000; Haleem, 2010). Al-Qur'an memadukan dimensi informatif dan persuasif melalui ragam ungkapan yang dikenal dengan istilah *qawlan ma'rūfan*, *qawlan layyinan*,

qawlan sadīdan, dan *qawlan karīman* (Rohman, 2023). Setiap istilah bukan sekedar linguistik, melainkan variasi dari situasi komunikasi yang berbeda, lembut dalam menasihati, tegas dalam menegaskan kebenaran, dan santun dalam berinteraksi dengan pihak yang berseberangan. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan bahwa berbicara tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga soal cara, waktu, dan kesesuaian dengan kondisi lawan bicara.

Pendekatan ini menampilkan bahwa komunikasi Al-Qur'an menuntut keseimbangan antara makna dan rasa. Kata yang diposisikan bukan sekedar alat untuk menyampaikan ide, melainkan media pembentukan akhlak sosial. Melalui pilihan diksi, susunan kalimat, dan ritme naratif, Al-Qur'an melatih manusia untuk memahami bahwa komunikasi sejati adalah komunikasi yang menghubungkan, bukan memisahkan; tenang, tidak menajamkan perbedaan (Ariani, 2012; *Qur'an Kemenag*, 2022).

Jika realitas kontemporer menampilkan krisis dalam memahami konteks dan tuturan etika, maka Al-Qur'an justru menunjukkan model komunikasi yang sadar konteks. Ia mengajarkan bagaimana berbicara kepada orang berilmu dengan penghargaan, kepada orang awam dengan kesederhanaan, kepada penentang dengan kelembutan, dan kepada diri sendiri dengan introspeksi (Abdullah, 2014; *Qur'an Kemenag*, 2022). Dalam pandangan ini, komunikasi bukan sekedar transfer pesan, melainkan proses pengaturan diri dan sosial yang berlandaskan pada *hikmah* (hikmah) dan kebijaksanaan (adab). Dari perspektif ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak diukur dari kemenangan argumen, tetapi dari kemampuan membangun pemahaman Bersama (Azhar dkk., 2024; Mukarromah & Astutik, 2022). Dengan kata lain, komunikasi yang ideal bukanlah yang paling keras suaranya, tetapi yang paling dalam memberikan dampak kebaikan.

Setelah Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang sarat dengan kesadaran komunikatif, hal berikut yang menuntut perhatian adalah bagaimana prinsip itu terwujud dalam praktik para nabi yang menjadi perantara wahyu. Setiap nabi menghadirkan corak komunikasi yang khas, disesuaikan dengan watak

kaumnya dan situasi dakwah yang menghadapnya. Keanekaragaman ini bukanlah perbedaan pesan, melainkan variasi strategi komunikasi, yang menandakan bahwa Al-Qur'an mengandung model komunikasi yang adaptif dan kontekstual (Abouelnour dkk., 2024).

Nabi Nuh menampilkan bentuk komunikasi yang konsisten dan sabar dalam durasi yang panjang. Dakwahnya berlangsung berabad-abad, namun gaya bahasanya tetap lembut, tidak provokatif, dan sarat dengan ajakan rasional. Ia berbicara dengan tenang di tengah penolakan, mencontohkan bahwa dalam komunikasi dakwah, kesabaran lebih efektif daripada intensitas emosi (Nurshabrina, 2021).

Nabi Musa menampilkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Ketika diutus untuk berdialog dengan Fir'aun, Al-Qur'an menggambarkan perintah Tuhan agar Musa berbicara dengan *qawlan layyin* ucapan yang lembut (Marsus, 2020; Nuryanto dkk., 2020). Kelembutan ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan strategi retorik untuk menembus kesombongan kekuasaan. Musa menjadi contoh bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menuntut keberanian, tetapi juga ketelitian dalam memilih nada (Ariani, 2015).

Nabi Ibrahim as menampilkan kemampuan persuasi yang tinggi melalui argumentasi yang rasional dan retorik. Dialognya dengan ayah dan kaumnya menunjukkan kecerdasan dalam menata logika serta empati dalam menyapa hati. Ia tidak menentang amarah, melainkan membangun kesadaran dengan reflektif pertanyaan, menandakan bahwa komunikasi spiritual tidak cukup dengan perintah, tetapi memerlukan proses berpikir bersama (Zainal, 2015).

Nabi Muhammad SAW menjadi puncak integrasi seluruh gaya komunikasi kenabian (Zulaiha, 2024). Beliau menyesuaikan bahasa dan sikapnya dengan tuturan lawan, penuh kelembutan terhadap anak-anak, rendah hati kepada sahabat, dialogis dengan orang awam, dan argumentatif terhadap ideologi lawan. Ketika berbicara kepada masyarakat yang beragam tingkat intelektual dan emosinya, beliau selalu menjaga proporsi kata agar

tidak merusak martabat siapa pun. Dari lahirnya prinsip komunikasi yang dikenal dengan *tawassuṭ* (keseimbangan) dan *hikmah* (kebijaksanaan) (Tanjung & Abdullah, 2025).

Dari figur keempat ini, tampak bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran keimanan, tetapi juga mengajarkan seni berbicara yang mempertimbangkan konteks, watak, dan kapasitas pendengar. Dalam bahasa modern, hal ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik dalam komunikasi wahyu suatu kepekaan terhadap situasi sosial dan psikologis lawan bicara yang menjadi dasar bagi keberhasilan komunikasi pesan.

Dengan demikian, komunikasi para nabi bukan sekedar sarana dakwah, melainkan representasi dari kecerdasan linguistik dan emosional yang membentuk peradaban tuturan manusia. Keanekaragaman gaya komunikasi ini sekaligus menjadi bukti bahwa Al-Qur'an tidak bersifat monolitik dalam berinteraksi dengan manusia, melainkan selalu menempatkan kata pada tempatnya dan makna pada momennya.

Dari berbagai corak komunikasi para nabi yang merekam Al-Qur'an, terdapat satu figur yang menampilkan bentuk paling lengkap, sistematis, dan sekaligus paling manusiawi. Nabi Yusuf as di antara kisah kenabian lainnya, Surah Yusuf menonjol karena menyajikan alur naratif yang utuh dan berlapis, memadukan dinamika batin, konflik sosial, hingga proses rekonsiliasi (Ardiansyah dkk., 2023; Mukhlis, 2023). Tidak heran bila Al-Qur'an menamakannya sebagai (*Aḥsan al Qaṣaṣ*) kisah terbaik, karena di dalamnya terkandung berbagai peristiwa yang menguji intelektualitas, spiritualitas, dan kemampuan komunikasi seorang nabi dalam menghadapi beragam karakter manusia (M. A. Saleh, 2022).

Surah Yusuf menghadirkan konteks komunikasi yang sangat kaya. Di dalamnya terdapat dialog antara anak dan ayah yang sarat kelembutan dan penghormatan (Ritonga & Munawaroh, 2024), Percakapan antara saudara yang mengandung sinkronisasi dan intrik (Anggara dkk., 2023), interaksi dengan lawan jenis yang menuntut kendali moral dan kecerdasan emosional (Sulhan & Latipah, 2022), serta komunikasi dengan penguasaan yang

menampilkan kecermatan intelijen (Latif, 2020). Variasi konteks tersebut menjadikan kisah ini bukan sekedar dokumen spiritual, tetapi juga arsitektur komunikasi sosial yang kompleks dan realistis.

Dari sisi akademik, struktur naratif Surah Yusuf membuka peluang analisis semiotik yang luas. Setiap pilihan diksi, alur tuturan, dan respon terhadap lawan bicara merepresentasikan tanda-tanda komunikasi yang dapat dibaca melalui pendekatan linguistik kontekstual. Dengan menggunakan kerangka semiotika Michael Riffaterre (Riffaterre, 1978), penelitian ini tidak berhenti pada makna literal ayat, melainkan menelusuri lapisan makna yang muncul dari penyimpangan (*distorting*), pengalihan (*Displacing*), dan penciptaan (*creating*) tanda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana Al-Qur'an membangun makna komunikasi melalui struktur bahasa yang adaptif terhadap situasi.

Berdasarkan telaah pustaka yang ada, kajian terhadap Surah Yusuf umumnya masih fokus pada dimensi moral, psikologis, atau spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengampunan, sementara aspek komunikatifnya belum banyak dieksplorasi secara ilmiah. Belum ditemukan penelitian yang khusus membaca Surah Yusuf sebagai teks komunikasi adaptif dengan pendekatan semiotika linguistik. Inilah yang menjadi dasar kehadiran penelitian ini yakni mengisi celah keilmuan (*research gap*) dalam kajian Al-Qur'an dengan memusatkan perhatian pada proses, gaya, dan strategi komunikasi Nabi Yusuf sebagaimana direkam oleh wahyu.

Sejumlah penelitian telah mengkaji aspek komunikasi dalam Surah Yusuf, terutama pada makna implisit dan terjemahan pragmatik. Misalnya, (Sallal & Hussein, 2021) meneliti makna implisit dalam Surat Yusuf menggunakan pendekatan perspektif pragmatis dan menyimpulkan bahwa makna implisit bersifat situasional sesuai hubungan sosial pembicara antara dan pendengar. Juga, (Ningsih, 2023) menganalisis tindak tutur dalam kisah Yusuf menurut teori Searle dalam terjemahan teks naratif, tetapi hanya pada level performatif dalam terjemahan, bukan dalam teks Arab asli dan dengan perhatian konteks *mukhatab*. Di sisi lain, penelitian *Kinesis Message of Yusuf*

(Sopian, 2022) telah menggunakan semiotik Riffaterre dalam menganalisis gerak tubuh (kinesis) dalam kisah Yusuf sebagai tanda non verbal, tetapi fokusnya terbatas pada aspek kinesis, bukan komunikasi tutur adaptif terhadap berbagai lawan bicara.

Ada juga kajian naratif seperti (Othman dkk., 2021) yang meneliti teknik naratif Surah Yusuf dari perspektif semantik dan komunikatif misalnya dialog, penggunaan alur, urutan kejadian, tapi tidak menyelidiki bagaimana dalam narasi itu Yusuf menyesuaikan gaya tutur berdasarkan siapa yang diajak bicara. Sementara itu, (Hidyan, 2018) (dalam *Pragmalinguistic Analysis of Selected Translations of Surah Yusuf*) menyelidiki tindak ilokusi dalam terjemahan Yusuf dan menunjukkan bahwa dialog naratif Surah Yusuf kaya dengan tindakan ujaran, tetapi penelitian tersebut terfokus pada terjemahan dan tidak memasukkan konteks budaya komunikasi lokal atau pengkodean gaya ucapan sesuai lawan bicara. Beberapa kajian semiotik Al-Qur'an lainnya juga membahas tanda-tanda non verbal dalam kisah para nabi secara umum, termasuk gerak tubuh dan bahasa tubuh dalam ayat ayat naratif (Chiad, 2020), namun jarang yang sesinya langsung dengan penyampaian tuturan adaptif sebagai satu sistem komunikasi penuh.

Dari telah tersebut muncullah pivot pokok: belum ada penelitian yang secara sistematis membaca Surah Yusuf sebagai teks komunikasi adaptif, yakni bagaimana Yusuf menyesuaikan gaya tutur terhadap berbagai *mukhatab* (ayah, saudara, wanita, penguasa) berdasarkan posisi sosial dan konteks psikologi lawan bicara. Belum ditemukan kajian yang menggabungkan semiotik linguistik dengan pengkodean gaya komunikasi adaptif sesuai lawan bicara dalam teks Arab aslinya. Memang ada banyak penelitian yang relevan, tetapi untuk menjaga fokus dan ruang pembahasan, tidak semuanya akan dipaparkan di sini, akan dijabarkan secara rinci dalam bab *Literature Review*.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, kajian ini diarahkan untuk mengisi ruang kosong dalam kajian komunikasi Al-Qur'ani dengan memposisikan Surah Yusuf sebagai model komunikasi adaptif yang dapat

dibaca secara semiotik. Tujuan utama dari pembahasan latar belakang ini adalah untuk menunjukkan bahwa kisah Yusuf tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengandung proses komunikasi yang kompleks dan kontekstual, di mana setiap pilihan kata dan respon diatur sesuai karakter lawan bicaranya.

Melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre, penelitian ini memandang dialog dalam Surah Yusuf sebagai sistem tanda yang bekerja secara bertingkat, dari makna literal menuju makna simbolik. Pendekatan ini membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana Al-Qur'an mengonstruksi komunikasi yang efektif tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual dan etika bahasa. Dengan demikian, komunikasi Yusuf dapat dipahami bukan sebagai wacana dakwah semata, tetapi sebagai struktur makna yang hidup, yang membentuk kesadaran komunikatif umat manusia sepanjang zaman.

Secara keseluruhan, bagian akademik ini menegaskan arah penelitian yang akan ditempuh, membangun dasar konseptualisasi bagi pembacaan komunikasi Al-Qur'an yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma baru dalam tafsir Al-Qur'an paradigma yang menempatkan komunikasi bukan hanya sebagai media penyampaian pesan, melainkan sebagai bagian integral dari struktur wahyu itu sendiri.

Dengan berakhirnya bagian ini, posisi penelitian menjadi jelas: bukan sekedar menambah narasi moral, tetapi menawarkan landasan ilmiah bagi pemahaman komunikasi Al-Qur'an yang berorientasi pada konteks linguistik, retorik, dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi Nabi Yusuf a.s. direpresentasikan dalam Surah Yusuf sebagai sebuah sistem komunikasi yang adaptif dan bermakna. Meskipun kisah Nabi Yusuf telah banyak dikaji dari aspek moral dan spiritual, dimensi komunikatifnya, terutama sebagai sistem tanda yang bekerja secara linguistik dan kontekstual belum banyak dianalisis melalui pendekatan semiotika sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana komunikasi Nabi Yusuf a.s. direpresentasikan dalam Surah Yusuf sebagai sistem tanda yang adaptif dan bermakna berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji representasi komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf melalui pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre. Untuk merumuskan arah kajian tersebut secara lebih terfokus, penelitian ini diajukan dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan nilai komunikasi Nabi Yusuf a.s. direpresentasikan dalam Surah Yusuf berdasarkan analisis semiotika sastra Michael Riffaterre?
2. Bagaimana Refleksi nilai-nilai komunikasi Nabi Yusuf a.s. tersebut dengan prinsip prinsip *Kato Nan Ampek* dalam tradisi komunikasi masyarakat Minangkabau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai komunikasi profetik yang termaktub dalam kisah Nabi Yusuf a.s. pada Surah Yusuf, dengan menempatkannya sebagai teks yang sarat makna dan tanda melalui pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menelusuri Refleksi nilai-nilai komunikasi tersebut dengan falsafah *Kato Nan Ampek* yang menjadi landasan etika komunikasi dalam tradisi budaya Minangkabau. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk dan nilai komunikasi Nabi Yusuf a.s. sebagaimana direpresentasikan dalam Surah Yusuf melalui pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre guna mengungkap struktur tanda, makna, dan pesan profetik yang terkandung di dalamnya.
2. Menjelaskan Refleksi nilai-nilai komunikasi Nabi Yusuf a.s. dengan falsafah *Kato Nan Ampek* dalam tradisi budaya Minangkabau sebagai

upaya menemukan titik temu antara komunikasi Qur'ani dan sistem komunikasi kultural masyarakat Minang yang berlandaskan kesantunan dan konteks sosial.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pengayaan pendekatan metodologis berbasis kajian teks. Melalui penerapan semiotika sastra Michael Riffaterre terhadap Surah Yusuf, penelitian ini memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an dapat dibaca sebagai sistem tanda yang membangun makna komunikasi secara berlapis, tidak hanya pada tataran literal, tetapi juga simbolik dan struktural.

Penelitian ini juga diharapkan memperluas horizon kajian komunikasi profetik dalam Al-Qur'an dengan menempatkan dialog Nabi Yusuf a.s. sebagai representasi komunikasi adaptif yang kontekstual, etis, dan berorientasi pada relasi sosial. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus tafsir tematik dan semiotik, khususnya yang menempatkan komunikasi sebagai bagian integral dari struktur makna wahyu.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan yang mengembangkan pendekatan semiotika sastra dalam studi Al-Qur'an, serta menjadi bahan pengayaan dalam pengembangan kurikulum dan kajian metodologi tafsir di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada jenjang Pascasarjana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan etika komunikasi religius yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Pola komunikasi Nabi Yusuf a.s. yang terungkap melalui

analisis semiotik dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan konseptual dalam membangun komunikasi yang santun, adaptif, dan berorientasi pada hikmah dalam berbagai konteks sosial.

Sebagai implikasi kontekstual, nilai-nilai komunikasi profetik yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat direfleksikan dengan falsafah *Kato nan ampek* dalam tradisi budaya Minangkabau sebagai upaya memperkaya pemahaman etika komunikasi lokal melalui perspektif Qur'ani. Refleksi ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi revitalisasi nilai kesantunan berbahasa dan komunikasi kontekstual di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Bagi lembaga pendidikan dan dakwah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan model komunikasi keagamaan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya, sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai komunikasi Qur'ani. Secara kelembagaan, penelitian ini diharapkan mendukung pengembangan kajian tafsir yang integratif antara teks wahyu dan realitas sosial-budaya sebagaimana menjadi visi akademik UIN Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG